

**EKSISTENSI TARI OLANG-OLANG PADA MASYARAKAT
MINAS BARAT (SUKU SAKAI) KECAMATAN MINAS
KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana (Starata 1)
Pada Program Studi Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*



Oleh:

**ROBI'ATUN ADHAWIYAH
NPM: 166710618**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2020**

SURAT PERNYATAAN

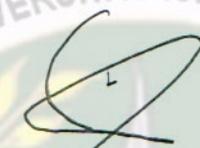
Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Robi'atun Adhawiyah

NPM : 166710618

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

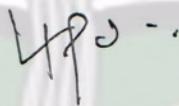
Pembimbing Utama



Eyadila, S.Sn., M.Sn

NIDN: 1021098901

Ketua Program Studi



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn

NIDN : 1001068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd

NIDN : 195911091987032002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Robi'atun Adhawiyah

Npm : 166710618

Tempat, Tanggal Lahir : Perawang, 03 Desember 1998

Judul Skripsi : **Eksistensi Tari Olang-Olang Pada Masyarakat
Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas
Kabupaten Siak Provinsi Riau.**

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaannya sendiri. Sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggungjawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, September 2020



Robi'atun Adhawiyah
NPM: 166710618

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Robi'atun Adhawiyah
Npm : 166710618
Program Studi : Pendidikan Sendratasik (SeniTari)
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“ Eksistensi Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau ”**, siap untuk di ujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing Utama



Evadila, S.Sn.,M.Sn

NIDN.1021098901

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Eksistensi Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai)
Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Dipersiapkan oleh :

Nama : Robi'atun Adhawiyah

NPM : 166710618

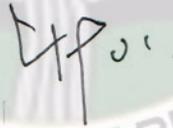
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Pembimbing Utama



Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN : 1012098901

Ketua Program Studi



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN : 1001068101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memproleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik

FKIP Universitas Islam Riau



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd
NIDN : 195911091987032002

SKRIPSI

Eksistensi Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai)
Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Dipersiapkan oleh :

Nama : Robi'atun Adhawiyah
NPM : 166710618
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

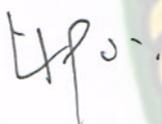
Telah dipertahankan didepan
Penguji pada tanggal 23 September 2020

Pembimbing Utama



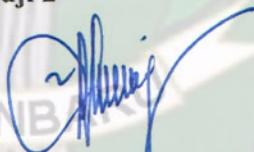
Eyadila, S.Sn., M.Sn
NIDN : 1021098901

Penguji 1



Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn
NIDN : 1001068101

Penguji 2



Hj. Yahyar Erawati, S.Kar., M.Sn
NIDN : 1024026101

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memproleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru

Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau



Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd
NIDN : 195911091987032002

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan terhadap :

Nama : Robi'atun Adhawiyah
NPM : 166710618
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pembimbing Utama : Evadila, S.Sn., M.Sn.
Judul Skripsi : Eksistensi Tari Olang-Olang Pada Masyarakat
Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas
Kabupaten Siak Provinsi Riau.

No.	Tanggal Bimbingan	Berita Bimbingan	Paraf
1	01 November 2019	- Perbaikan Cover (Proposal)	
		- Perbaikan Bab I (Latar Belakang)	
		- Perbaikan Aturan Penulisan	
2	17 November 2019	- Perbaikan Bab II (Teori)	
		- Perbaikan Aturan Penulisan Daftar Pustaka	
3	16 Desember 2019	ACC Proposal	
4	04 Juli 2020	- Perbaikan Kata Pengantar	
		- Perbaikan Latar Belakang	
5	14 juli 2020	- Perbaikan Isi Bab IV	
		- Perbaikan Bab V	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

		- Perbaikan Daftar Wawancara	
		- Perbaikan Aturan Penulisan	
6	20 Agustus 2020	- Perbaikan Cover	
		- Perbaikan Isi Bab IV	
		- Perbaikan Bab V	
		- Perbaikan Daftar Wawancara	
7	25 Agustus 2020	- Perbaikan Bab IV (Temuan Khusus)	
		-Perbaikan Cover	
8	01 September 2020	- ACC Skripsi	

Pekanbaru, September 2020

Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dra. Hj. Lity Hastuti, M.Pd

NIP. 1959110919877032002

**EKSISTENSI TARI OLANG-OLANG PADA MASYARAKAT MINAS
BARAT (SUKU SAKAI) KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK
PROVINSI RIAU**

ROBI'ATUN ADHAWIYAH

166710618

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Eksistensi Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Adapun metode penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari 1 ketua atau bomo, 1 pemusik, 1 penari dan 1 masyarakat. Tempat penelitian berlangsung di desa Minas Barat yang berada di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Teori yang digunakan dalam penelitian Eksistensi tari ini adalah teori Jazuli (2017:12) eksistensi tari dalam suatu masyarakat dan kebudayaan yang melingkupinya tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan sistem nilai, performa, dan peristiwa, sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaannya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan display atau penyajian data, pengambilan kesimpulan kemudian diverifikasi. Tari olang-olang merupakan tari tradisi suku Sakai yang berada di kecamatan minas, tari ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu dan sudah turun temurun. Tari olang-olang ini mengisahkan tentang percintaan seorang dara kayangan dan pemuda bumi yang ditinggal oleh kekasihnya. Dimana kekasihnya tidak dapat kembali lagi kebumi sehingga menimbulkan kesedihan terhadap sang pemuda, masyarakat tidak tega melihat kesedihan yang dialami pemuda tersebut sehingga masyarakat sakai mengobatinya dengan tarian yang mengibaratkan seekor burung elang yang terbang tinggi dilangit, dimana suku sakai percaya bahwa burung elng sedang terbang tinggi dapat menyampaikan keinginannya. Eksistensi tari olang-olang dari tahun ke tahun mengalami kemajuan. Dimana dahulu hanya masyarakat dalam saja yang mengetahuinya, semakin berkembangnya zaman masyarakat dalam dan luar daerah bahkan luar negeri pun sudah mengetahui tarian ini sehingga keeksistensian tarian ini masih tetap terjaga. Gerak tari olang-olang seperti menyambar, menuduk, melingkar, langkah sombah, maju mundur dan lainnya. Pada tari olang-olang ini terdapat nilai budaya, sosial dan agama. nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, dan kerja sama, dimana nilai sosial ini terdapat pada gerakan tari olang-olang tersebut.

Kata Kunci : Eksistensi, Tari Olang-Olang, Kecamatan Minas

THE EXISTENCE OF OLAN-OLANG DANCE IN THE COMMUNITIES OF WESTERN MINAS (SAKAI) MINAS DISTRICT SIAK OF PROVINCE RIAU

ROBI'ATUN ADHAWIYAH

166710618

ABSTRACT

The study focuses on describing the existence of olang-olang dance in the communities of western minas (sakai) minas district of siak province of riau. As for this method of research, it is a descriptive analysis using qualitative data. Data collection through observation, interviews, and documentation. The subjects in this study number four person, either one chairman or bomo, one musician, one dancer, and one of the people. The research takes place in the village of minas west which is in the minas district of siak province of riau. The theory used in the study of the existence of this dance is the theory of jazuli (2017:12) the existence of dance in a society and culture that pervis it not to come suddenly but through the process of space and time. Space is usually associated with valu system, performs, and event, while time is set at the time of its creation. The data analysis techniques used in the research collect data, data reduction, and display or presentation of data, deduction is then verified. The olang-olang dance is the traditional dance of the sakai tribe that is in minas's minas, it dates from the time of the ancients and is a tradition. This olangruns a story about the romance of heaven girl and earth boy leftbihind by her lover. Where his beloved could not the young man, the public could not bear to look.

Kata Kunci : Existence, Olang-Olang Dance, Minas Subdistrict

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT atas beribu nikmat ataupun karunianya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Eksistensi Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini agar lebih baik lagi kedepannya .

Pada penulisan skripsi ini penulis sangat banyak mendapat dorongan, saran, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan sarana dan prasarana nyaman selama penulis melakukan perkuliahan.
2. Dra. Hj. Tity Hastuti, M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah penulis dalam bidang pengurusan akademik selama perkuliahan.
3. Dr. Nurhuda M.Pd, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mempermudah penulis dalam hal hal pengurusan administrasi dan keuangan selama perkuliahan.
4. Drs. Daharis, S.Pd., M.Pd selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang

telah memberikan nasehat serta masukan dalam proses belajar selama perkuliahan.

5. Dewi Susanti, S.Sn., M.Sn selaku ketua program studi pendidikan sendratasik yang telah banyak memberikan arahan selama masa perkuliahan.
6. Evadila, M.Sn selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, dukungan serta arahan dan telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan motivasi serta semangat kepada penulis agar cepat menyelesaikan studi.
7. Seluruh Dosen Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan Pembelajaran yang sangat berarti untuk penulis.
8. Para Tata Usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Buat yang terkasih dan teristimewa yaitu bapak H. Humala Sakti Hasibuan dan ibu Hj. Leny Marlina selaku orang tua saya yang telah memberi motivasi dan memberi dukungan baik moral maupun material serta melimpahkan do'anya untuk anak terkasihnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Alfi Syahrin, Widya Fitriyani, Salmah Alfarezi, Salman Alfareza, Abdul Hakim Arifin, dan M. Thoriq Husein selaku abang dan adek kandung saya yang telah memberi dukungan dan selalu memberi semangat sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
11. Ante Iras, Etek Upik, Om Iyun, dan lainnya selaku keluarga saya yang telah mendukung dan memberi semangat sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik
12. Terimakasih kepada sahabat tercinta Ayu Indah melasari, Indah Pratiwi, Siti Nur Khamalia, Rabaiti, Indah Fitriana, Dian Eldarita, Ihda Asyara Madanti, Riswan Eko Saputra, Windi Fitaloka yang telah banyak memberi dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk yang terkhusus

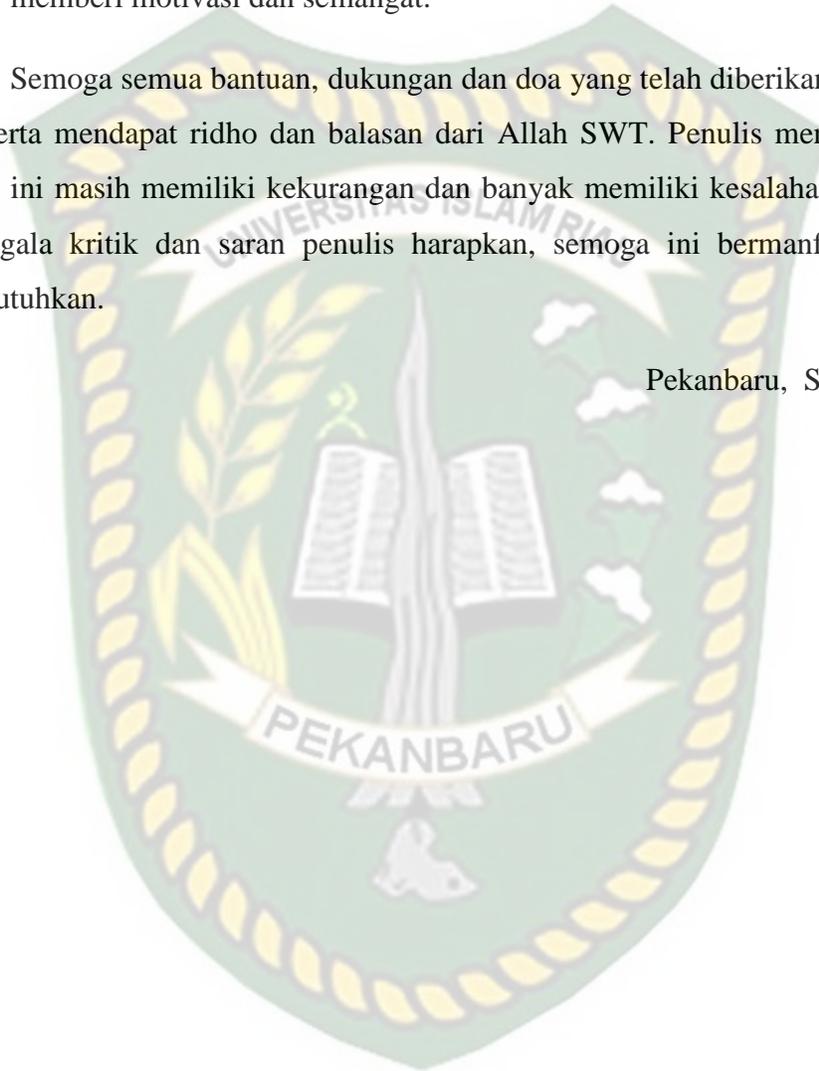
Muhammad Ardiansyah yang selalu nemenin, memberikan motivasi, dan memberikan printer sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.

13. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan sendratasik 16'D yang selalu memberi motivasi dan semangat.

Semoga semua bantuan, dukungan dan doa yang telah diberikan menjadi amal baik serta mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan banyak memiliki kesalahan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran penulis harapkan, semoga ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Pekanbaru, September 2020

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Konsep Eksistensi	10
2.1.1 Teori Eksistensi	10
2.1.2 Teori Sistem Nilai (Ruang)	11
2.1.2.1 Nilai Budaya	12
2.1.2.2 Nilai Sosial	13
2.1.2.3 Nilai Agama	13
2.1.3 Sejarah (Waktu)	13
2.2 Teori Tari	14
2.3 Kajian Relavan	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
3.1 Metode Penelitian	19
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	20
3.3 Subjek Penelitian	21
3.4 Jenis dan Sumber Data	21
3.4.1 Data Primer	21
3.4.2 Data Sekunder	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Observasi	23
3.5.2 Wawancara	23
3.5.3 Dokumentasi	24
3.6 Teknik Analisis Data	24
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	26
4.1 Temuan Umum	26
4.1.1 Sejarah Dan perkembangan Kecamatan Minas	26
4.1.2 Kondisi Geografi	27
4.1.3 Topografi	29
4.1.4 Penduduk	31
4.1.5 Agama	32
4.1.6 Mata Pencaharian	32
4.1.7 Flora dan Fauna	32
4.1.8 Iklim	33

4.2 Temuan Khusus	34
4.2.1 Eksistensi Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	34
4.2.2 Eksistensi Ruang Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	36
4.2.2.1 Eksistensi Ruang (Nilai budaya) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	37
4.2.2.2 Eksistensi Ruang (Nilai Sosial) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	39
4.2.2.3 Eksistensi Ruang (Nilai Agama) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	40
4.2.2.4 Eksistensi Ruang Gerak (Performa) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	42
4.2.2.5 Eksistensi Ruang Musik Iringan (Performa) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	46
4.2.2.6 Eksistensi Ruang Tata Busana (Performa) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	49
4.2.2.7 Eksistensi Ruang Tata Rias (Performa) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	50
4.2.2.8 Eksistensi Ruang Tema (Performa) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau	51
4.2.3 Eksistensi Waktu (Sejarah) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.....	52
BAB V PENUTUP	57
5.1 Kesimpulan	57
5.1.1 Hambatan	58
5.1.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR WAWANCARA	63
DAFTAR NARASUMBER	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Kecamatan Minas	30
Gambar 2: M.Darus Penari dan Ketuan Sanggar Desa Mandiangin	36
Gambar 3: Busana olang-olang	39
Gambar 4 : Gerak Langkah Sombah	43
Gambar 5: Gerak Langkah Sombah	44
Gambar 6: Gerak Langkah Sombah	44
Gambar 7: Gerak Mambuka Sayap	45
Gambar 8: Gerak Menyambar	45
Gambar 9: Gerak Menunduk	46
Gambar 10: Gendang Alat Musik Tari Olang-Olang	47
Gambar 11: Gong Alat Musik Tari Olang-Olang	48
Gambar 12: Telempong Alat Musik Tari Olang-Olang	48
Gambar 13: Busana Tari Olang-Olang Tampak Belakang	49
Gambar 14: Busana Tari Olang-Olang (Sayap atau Selendang)	50
Gambar 15: Tata Rias olang-olang	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Nama desa atau kelurahan di Kecamatan Minas29

Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Minas31



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara besar yang terdiri dari ribuan pulau yang terbesar. Dengan kondisi geografis yang begitu luas, maka tak heran jika Indonesia memiliki beragam suku dan budaya. Kebiasaan yang sudah mendarah daging itu disebut kebudayaan, kebudayaan di Indonesia masing-masing memiliki nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Kekayaan Indonesia tidak hanya dari sumber alam yang melimpah, namun kekayaan budaya yang menjadi salah satu yang dapat menyatukan bangsa.

Menurut ilmu antropologi dalam buku Koentjaraningrat (2015:146) kata “Kebudayaan” berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah*, yaitu *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut E.B. Tylor dalam Indah Afkhai (2018:1) kebudayaan adalah suatu kesatuan yang meliputi kepercayaan, pendidikan, kesenian, moral, adat istiadat, keilmuan, hukum serta kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai masyarakat.

Masyarakat di riau memiliki beragam ras dan suku, seperti suku Talang Mamak, suku Petalangan, suku Sakai, dan lainnya. Dari keberagaman suku yang ada dimasyarakat maka terbentuklah kebudayaan yang menjadi ciri khas dari daerah yang

ada di Riau. Salah satu suku yang berada di Riau yaitu suku Sakai yang ada di kecamatan Minas, Minas merupakan kecamatan yang berada di kabupaten Siak. Kecamatan Minas di diami oleh berbagai suku dan salah satu suku yang ada yaitu suku Sakai yang berada di desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Suku Sakai hidup di hutan belantara, disanalah tempat mereka untuk mencari nafkah dari hasil menangkap ikan, berburu, dan hasil hutan. Suku ini masih melestarikan berbagai upacara adat, pernikahan dan lainnya, mereka juga memiliki ritual khusus dalam hidup mereka seperti menanam padi, tolak bala dan lainnya. Sebagian orang Sakai menganut animisme, dimana mereka mempercayai adanya keberadaan makhluk ghaib “hantu” yang hidup layaknya manusia. Seiring dengan perkembangan zaman banyak penduduk Sakai yang memeluk agama Islam sehingga mulailah kurangnya kepercayaan yang diajarkan nenek moyang, akan tetapi masih ada kebiasaan mereka mempraktekkan ajaran nenek moyang yang masih diselimuti dengan hal-hal magis.

Di Kecamatan Minas, suku Sakai adalah salah satu kelompok masyarakat yang masih menjalankan seluruh kehidupan dengan segala bentuk aturan, kelompok ini hidup dengan sangat sederhana hal tersebut tercermin dalam seni dan kebudayaannya. Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) saat ini memiliki tradisi yang masih terjaga keutuhannya sampai sekarang ini. Tradisi yang ada pada masyarakat menggambarkan kehidupan yang selalu didasari oleh kepercayaan dan sifat-sifat yang sakral, sehingga di setiap suku memiliki keinginan untuk menjalankan tradisi suku mereka seperti tari olang-olang pada masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak, Riau.

Tari yang berada di desa Minas barat merupakan tari tradisi yang masih bisa dijumpai hingga saat ini. Salah satu tari yang ada di desa Minas barat yaitu tari *olang-olang*, Tari *olang-olang* pada masyarakat Sakai sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu dan sudah turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. tarian ini dinamakan tari olang-olang mengisahkan tentang kebaikan manusia bumi bernama Bujang Enok. Kebaikannya ini menyebabkan seorang dara kayangan yakni Mambang Linau jatuh hati kepadanya dan pernikahan pun terjadi. Ternyata, si putri tidak saja mendampingi Bujang Enok, tetapi juga penuh perhatian terhadap masyarakat dan memberikan kegembiraan dengan tari-tarian. Tetapi putri tidak boleh diberi selendang yang menyebabkannya akan terbang ke kayangan dan tak bisa lagi turun ke bumi, Begitulah musibah terjadi seseorang telah menaruh selendang di pundak Mambang Linau entah dengan maksud apa, suasana perih segera memenuhi angkasa raya. putri ingin kembali kebumi dengan kasih sayang tetapi tak mampu melakukannya, demikian pula manusia bumi terutama Bujang Enok menginginkan putri dengan segenap cinta, tetapi terhalang oleh jarak maupun tempat jadilah mereka terlihat saling melambai seperti sayap-sayap elang berkelopak tiada henti, bagaikan mengayun rind uterus menerus. hal tersebut terjadi yang menyebabkan Bujang Enok bersedih hati sehingga masyarakat tidak tega melihat kesedihan pemuda tersebut. Masyarakat tersebut menghibur hati sang pemuda agar dia tidak terus menerus bersedih sehingga masyarakat menghibur sang pemuda dengan tari yang dan gerakan-gerakan yang mengibaratkan seekor burung elang yang terbang bebas dan lincah

diawan. Masyarakat sakai mempercayai elang sebagai perantara dalam menyampaikan pesan antara manusia dan pencipta alam semesta.

Tari *olang-olang* digunakan untuk mengiringi pengobatan yang ada pada suku Sakai. Tarian ini juga berkaitan dengan dunia ghaib, dan berdasarkan kepercayaan masyarakat Sakai pada saat menari *olang-olang* maka penari akan kerasukan roh, dan tubuh terasa ringan, perasaan menjadi nyaman saat pemikiran mulai kosong bahkan pemandangan serasa di dunia sendiri. Gerakan mengalir tanpa diperintah bagai burung elang yang sedang terbang bebas dan lincah. Saat menari, syair bisa dilafazkan seiring dengan musik agar tidak terjadi kekosongan ataupun irama yang terputus. Syair atau dikei berbunyi:

Anak itik teuwai-uwai

Anak la kumbang telato-lato

Dai la kocik punenen buwai

Ola godang pu main mato

Olang ku sayang

Salak kutai di tonga padang

Pisang seondah cundung ke awan

Menengok olang munai-nai

Tinggi ondah munyisik awan

Bodontum bunyi api

Api memakan obung tu ontang

Bodontum bunyi kaki olang

Olang balik olun pulang

Pulanglah ruh pulanglah insan pulanglah badan soto nyawo

Pulang katokan dalam kalimat lailahailallah

Mantera dilafadzkan berulang-ulang seiring gerakan seperti burung terbang. Gerak pada tari *olang-olang* sesuai dengan yang telah di tentukan dan tidak ada perubahan, dan gerak tari ini juga memiliki aspek-aspek seperti ruang, waktu dan tenaga. Gerak pada tarian *olang-olang* ini seperti gerak melingkar (godang, kocik), bergelombang, menyending, kaki terbata-bata, setengah langkah, maju mundur, melawan arah dan yang lainnya. Kostum yang digunakan yaitu berwarna hitam, memakai selendang yang melengkung berwarna hijau, kuning, dan merah, dan untuk dikepala memakai deta batampuh. Alat musik yang digunakan yaitu gong, bebano, gondang panjang, telempong dan vokal. Untuk penari minimal satu orang dan maksimal tidak terbatas. Tari *olang-olang* merupakan tari pengobatan suku Sakai, sekaligus berfungsi sebagai hiburan bagi suku Sakai, dan tarian ini dipertunjukkan pada acara perhelatan adat maupun berbagai acara seni.

Menurut Jazuli dalam Rosdiana Wati (2017:12) eksistensi tari dalam suatu masyarakat atau kebudayaan tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Dalam sebuah tarian ruang biasanya terkait dengan sistem nilai, performa dengan peristiwa, sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaannya. Ruang yang terkait dengan sistem nilai pada tari *olang-olang* yaitu nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, kerjasama. sedangkan waktu yang terkait dengan proses penciptaan tari *olang-olang* yang mana masyarakat suku Sakai

mempercayai proses terjadinya atau terbentuknya tarian *olang-olang* berawal dari kisah percintaan seorang dara kayangan dan pemuda bumi yang saling mencintai hingga terjadinya kesedihan yang berkepanjangan terhadap pemuda yang ditinggal oleh kekasihnya. Dimana kekasihnya tidak dapat kembali lagi kebumi sehingga menimbulkan kesedihan terhadap sang pemuda, masyarakat tidak tega melihat kesedihan yang dialami pemuda tersebut sehingga masyarakat sakai mengibatinnya dengan tarian yang mengibaratkan seekor burung elang yang sedang terbang dilangit, dimana suku ini percaya bahwa burung elang yang sedang terbang dapat menyampaikan keinginannya.

Eksistensi Tari *olang-olang* pada masyarakat minas sudah mengalami kemajuan, dimana dahulunya hanya dapat dinikmati oleh masyarakat setempat saja. Pada tahun 1990 hingga sekarang tari ini semakin dikenal oleh masyarakat dan tarian ini semakin diperkenalkan lagi dengan melalui pementasan dan pertunjukan seni yang ada didaerah maupun diluar daerah, sehingga tarian ini semakin dikenal oleh masyarakat baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Meskipun disetiap keberadaan suatu karya khususnya karya seni tidak semua masyarakat dapat menerima keberadaannya, namun apabila ada sebagian dari masyarakat untuk mengapresiasi suatu karya seni dengan baik maka dapat membanggakan para seniman yang berkarya ataupun yang telah ikut untuk berpartisipasi didalamnya.

Menurut informasi yang penulis peroleh dari Muhammad Darus.E sebagai ketua sanggar dan penari *olang-olang* mengatakan: “ Tari *olang-olang* sudah mulai populer dimasyarakat, bahkan sudah diperkenalkan di dinas pendidikan ataupun

sudah menjadi muatan lokal pada sekolah-sekolah tingkatan SMP yang berada di minas. Tari ini juga sudah di perkenalkan di luar negeri seperti India, Malaysia bahkan yang lainnya.”

Tari dalam suatu masyarakat atau kebudayaan tidak hadir secara tiba-tiba tetapi melalui proses ruang dan waktu. Dimana ruang terkait dengan sistem nilai, seperti nilai budaya dan nilai sosial sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaan yaitu sejarah pada tarian itu sendiri. nilai sosial pada tari *olang-olang* ini terdapat pada gerakannya, dimana nilai sosial yang terdapat didalam gerakannya yaitu seperti toleransi, gotong royong, dan kerja sama. Pada tarian penting adanya suatu nilai dan bagaimana sejarah pada tarian itu sendiri, sehingga tarian itu dapat dipahami dari sejarah dan nilai yang ada pada tari tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengangkat tari *olang-olang* sebagai usaha untuk melestarikan kebudayaan yang masih ada pada masyarakat suku Sakai di desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak, Riau. Agar tari ini tidak hilang dibawa zaman. Adapun judul dari penelitian skripsi ini adalah “Eksistensi Tari *olang-olang* pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provonsi Riau. Maka kesempatan ini penulis bermaksud untuk mendeskripsikan dalam bentuk tulisan ilmiah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pembahasan latar belakang di atas, maka penulis akan membahas dan meneliti tentang tari *olang-olang* pada masyarakat di Minas

Barat(Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau dengan pokok bahasan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Eksistensi Tari *olang-olang* pada masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin menerapkan ilmu yang penulis dapatkan ketika dibangku kuliah. Sedangkan tujuan untuk mengumpulkan dan memecahkan setiap masalah yang ditemukan dalam penelitian ini, secara khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Eksistensi Tari *olang-olang* pada masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten siak Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bangku perkuliahan. Adapun manfaat lain dari penelitian adalah :

1. Bagi penulis penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan tulisan ini.
2. Bagi teman-teman juga mendapatkan tambahan pengetahuan tentang penulis sajikan.
3. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang tari *olang-olang* pada masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.

4. Bagi lembaga pemerintahan, diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi dalam mengembangkan tari ini sebagai budaya yang harus di lestarikan dan di kembangkan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Eksistensi.

Menurut Hasan dalam Indah Afkhai (2018:10) eksistensi memilih arti “keberadaan”. Dapat disimpulkan bahwa makna dari eksistensi adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri. Menurut Zainal dalam Panji Gunawana dkk (2016:280) mengemukakan eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaiknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Artinya jika keberadaannya masih sering dinikmati oleh masyarakat itu berarti eksistensinya masih bagus, sedangkan jika masyarakat sudah jarang menikmatinya dan bahkan sudah hampir lupa itu berarti eksistensinya menurun.

2.1.1 Teori Eksistensi

Menurut Jazuli dalam Rosdiana Wati (2017:12) eksistensi tari dalam suatu masyarakat dan kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan sistem nilai, performa dan peristiwa, sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaannya. Misalnya sebuah tari diciptakan untuk kepentingan identitas suatu daerah maka performanya akan mencerminkan visi dan misi serta sistem nilai yang ada dan berkembang di daerah yang bersangkutan.

Teori pendukung Kierkegaard “Eksistensi” dalam M. Dagun (1990:50) mempunyai arti sebagai sesuatu kepedulian terhadap eksistensi manusia. Artinya

manusia mempunyai proses untuk selalu bergerak dari kemungkinan menjadi kenyataan. Proses ini berubah bila kini sebagai suatu yang mungkin maka besok akan berubah menjadi kenyataan, karena manusia memiliki kebebasan yang muncul dari perbuatan manusia tersebut. Eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kierkegaard membedakan tiga bentuk eksistensi yaitu bentuk estetis, bentuk etis, dan bentuk religius.

Jadi eksistensi yaitu dimana setiap hal ataupun kegiatan yang dilakukan oleh makhluk hidup dan aktivitasnya dapat dilihat secara jelas bagaimana keberadaan itu dapat hidup disekitarnya dan berjalan dengan lancar baik itu mengalami kemajuan atau dapat mengalami kemunduran namun pada kenyataannya kegiatan tersebut sudah hidup bahkan dapat berjalan secara terus-menerus maka itu dikatakan eksis atau ada.

2.1.2 Teori Sistem Nilai (Ruang)

Nilai adalah suatu keadaan ataupun penghargaan yang memiliki manfaat untuk manusia sebagai acuan dan penentu dalam melakukan dan menilai suatu tindakan. Dengan adanya nilai seseorang bisa menentukan bagaimana seseorang harus berperilaku dan berbuat baik sehingga tidak akan menyimpang dari norma yang berlaku. Frankel dalam Tri Sukitman (2016:87) nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.

UU Hamidy dalam Indah Afkhai (2018:15) mengatakan bahwa setiap masyarakat senantiasa memiliki suatu sistem tingkah laku anggota masyarakat serta

kelompok orang banyak dan dapat diukur dengan nilai-nilai semacam sejumlah norma-norma atau kaedah-kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat.

UU Hamidy (2018:54), mengatakan tanpa adanya sistem nilai tidak dapat diatur atau diarahkan gerak langkah masyarakat. Jadi, apabila tidak adanya sistem nilai masyarakat akan kehilangan arah dan tidak memiliki pandangan hidup yang teguh. Dalam suatu daerah terdapat beberapa nilai-nilai yang berlaku yaitu nilai budaya, nilai sosial, nilai agama.

2.1.2.1 Nilai Budaya

Menurut Koentjaraningrat dalam Hihmatun Hayu Pusporini (2012:8) Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dari adat-istiadat hal itu disebabkan Karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat di jadikan rujukan dalam bertindak.

Menurut Sumaatmadja dalam Didin Syarifuddin (2017:12) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya. Dari pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai budaya terdapat pada kehidupan manusia itu sendiri, dan menjadi sebagai pedoman di dalam kehidupan manusia.

2.1.2.2 Nilai Sosial

Menurut Soerjono Soekanto dalam Indah Afkhai (2018:16) mengatakan bahwa ada nilai sosial yang merupakan konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk dan ada kaidah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia. Hal ini tentu sangat di pengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Selanjutnya Soejono Soekanto (2018:16) mengatakan bahwa bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama dalam terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.

2.1.3 Nilai Agama

Secara etimologi, nilai agama berasal dari dua kata yaitu nilai dan agama. Menurut Roeach dan Bank dalam Fajar Nistiani (2009:15) mengatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan agama atau keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Jadi nilai agama adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan agama.

2.1.4 Sejarah (waktu)

Sejarah dalam (bahasa yunani: *historia*, yang bermakna “penyelidikan”) yaitu studi perihal saat lalu terutama bagaimana hubungannya dengan manusia. Sejarah adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Sejarah adalah susunan

pengetahuan yang sistematis, kritis, analisis, ceritera yang jelas serta lengkap tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Ilmu sejarah mengkaji dan meneliti hubungan antara manusia, ruang dan waktu sehingga hubungan ataupun kesatuan ini tercermin pada proses perubahan penting yang membentuk sejarah.

2.2 Teori Tari

Menurut Soedarsono dalam buku Somaryono (2011:7) tari adalah ekspresi atau perasaan yang disalurkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Artinya gerak tari itu pada dasarnya adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan dan jiwa manusia, baik secara perorangan atau kelompok.

Menurut M.Jazuli dalam Nainul Khutniah dan Veronika Eny Iryanti (2012:12) tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari butuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan. Pertunjukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti memperlihatkan tontonan, mempertontonkan (gambar hidup, sandiwara, tari-tarian). Maka dapat disimpulkan bahwa pertunjukan merupakan merupakan sesuatu yang dilihat dan didengar.

Berdasarkan bentuk pertunjukannya terdapat banyak elemen-elemen atau unsur-unsur seni tari yang menjadi struktur sebuah pertunjukan, diantaranya gerak, musik iringan, tata busana dan tata rias.

1. Gerak

Murgiyanto (2012:13) menyatakan bahwa tidak semua gerak dapat dikatakan bahan penyusunan tari atau merupakan gerak tari. Setiap gerak dapat diubah

atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan idealisasi (pengindahan) atau distorsi (perubahan) dari bentuknya yang biasa.

2. Musik Iringan

Jazuli (2012:13) musik iringan dalam tari merupakan sarana pendukung yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi iringan dalam tari sebagai berikut: 1) Sebagai pengiring tari maksudnya dalam musik yang dapat berperan untuk mengiringi suatu tarian saja sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi tari. 2) Sebagai pemberi Susana tari seperti suasana sedih, gembira, tegang, bingung dan sebagainya. 3) Sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan.

3. Tata busana

Jazuli (2012:13) mempunyai fungsi untuk mendukung tema atau isi tarian dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu pementasan tari. Busana yang baik bukan hanya menutupi tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari.

4. Tata Rias

Jazuli (2012:14) tata rias bagi penari senantiasa menjadikan perhatian yang sangat penting karena fungsi rias disamping merubah karakter pribadi menjadi merubah karakter pribadi menjadikan faktor tokoh yang diperankan, juga berfungsi untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik atau kecantikan dalam penampilan.

5. Tempat Pertunjukan

Menurut Jazuli (2017:22) tempat pentas suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat. Setiap pertunjukan seni membutuhkan waktu dan tempat untuk menampilkan sebuah pertunjukan seni itu sendiri.

2.3 Kajian Relavan

Kajian relavan yang penulis jadikan acuan untuk menyelesaikan penelitian “Eksistensi Tari *olang-olang* pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak provinsi Riau”. Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa teori yang relavan atau yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang penulis lakukan:

Skripsi Indah Afkhai (2018) dengan judul “Eksistensi Tari Tradisi *Poang* Pada Masyarakat Suku Asli (Sakai) Di Desa Kesumbo Ampai Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau” Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi tari poang pada masyarakat suku asli (sakai) di desa kesumbo ampai kecamatan bathin solapan kabupaten bengkalis provinsi riau. Metode yang digunakan yaitu deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Hasil dari penelitian Indah Afkhai adalah keberdaan tari poang yang ada ditengah-tengah masyarakat sebagai sarana hiburan, tontonan, adat. Skripsi ini menjadi acuan bagi penulis untuk membuat Bab II untuk membuat konsep eksistensi dan bab IV untuk membuat penulisan tentang temuan khusus yang menjadi acuan penulis.

Skripsi Kiki Wahyuni (2017) dengan judul “Tari Mamokok Pada Suku Melayu di Desa Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir” pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada dua masalah yaitu Unsur-unsur yang

terdapat pada Tari Mamokok Pada Suku Melayu di Desa Pulau Kijang Kecamatan Rateh Kabupaten Indragiri Hilir dan keberadaan Tari Mamokok Pada Suku Melayu Didesa Pulau Kijang Kecamatan Rateh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Hasil dari penelitian Kiki Wahyuni Tari Mamokok terdiri dari beberapa unsur yaitu Gerak, Musik, Desain, lantai, Kostum, Tata Cahaya, Tema. Skripsi ini menjadi acuan penulis dalam membuat Bab II yang menjadi acuan penulis untuk membuat teori tari.

Skripsi Erma Lutfyana (2015) dengan judul “Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen” masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen. Hasil dari penelitian Erma Lutfyana keberadaan atau eksistensi tari lawet makin meredup dan tarian ini hanya beberapa sekolah dan sebagian masyarakat yang mengetahuinya, sehingga tarian ini perlu dilestarikan sebagaimana mestinya. Skripsi ini menjadi acuan bagi penulis untuk membuat Bab III, dimana penulis menggunakan acuan untuk menulis teknik analisis data.

Skripsi Narti (2017) dengan judul “Tari Skin do Kabupaten Merangin Provinsi Jambi” pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini ada dua masalah yaitu bagaimana keberadaan tari Skin di Kabupaten Merangin Provinsi Jambidan Unsur-unsur yang terdapat dalam tari Skin di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. Hasil penelitian Narti adalah keberadaan Tari Skin di Kabupaten Merangin memiliki peran penting. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang menjadi acuan dalam membuat Bab III, dimana penulis menggunakan acuan untuk menulis metode penelitian.

Skripsi Rosdiana Wati (2017) dengan judul “ Eksistensi Tari Ronggeng di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon” pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon. Hasil penelitian Rosdiana adalah Eksistensi Tari Ronggeng Bugis merupakan tari tradisi sejarah, fungsi dan bentuk pertunjukannya tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas. Maka Rosdiana membahas mengenai sejarah, upaya untuk mempertahankan tari ronggeng bugis agar tidak hilang. Skripsi ini menjadi acuan penulis untuk membuat Bab II dalam penulisan teori eksistensi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metodologi Penelitian adalah proses atau cara untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Agar mendapatkan hasil penelitian yang baik, peneliti harus menentukan metode yang akan digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Menurut Kepmendikbud dalam buku Sujarweni (2014:3) Penelitian merupakan kegiatan taat kaidah dalam upaya untuk menemukan kebenaran dan menyelesaikan masalah dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Wiratna Sujarweni (2014:19) Penelitian Kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini di harapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang dilakukan dengan cara penelitian mengambil data secara langsung dari lapangan yang akan dilakukan di Desa Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau, mengenai tari oalng-olng yang ada di desa tersebut yang akan penulis teliti.

Menurut Iskandar (2008:61) Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fenomena-fenomena dan gejala sosial yang diteliti. Gejala-gejala yang diteliti seperti Eksistensi Tari *olang-olang* pada Masyarakat Suku Sakai di Kecamatan Minas dimana keberadaan tarian ini sudah mulai dikenal oleh masyarakat bahkan tarian ini sudah mulai diajarkan di sekolah-sekolah sebagai pelajaran muatan lokal.

Penulis menggunakan metodologi ini mengingat hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai wawasan untuk menambah pengetahuan tentang seni tari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif penelitian perlu mengamati, dan mengumpulkan informasi yang tepat dan akurat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Sujarweni (2014:73) lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian itu dilakukan. Lokasi ini dipilih oleh peneliti karena daerah tersebut mudah dijangkau oleh peneliti sehingga tidak menghabiskan banyak biaya dalam melakukan penelitian. Desa Minas Barat merupakan desa yang mayoritas dihuni oleh suku sakai, dengan lokasi yang mudah dijangkau tersebut peneliti tertarik untuk dijadikan judul.

Menurut Sujarweni (2014:73) waktu penelitian adalah tanggal, bulan, dan tahun kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian akan dilakukan pada November sampai Maret 2020 karena akan adanya latihan rutinitas tari di sanggar yang terletak di desa mandiingin (Minas).

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang, individu, atau kelompok yang akan diteliti. Subjek penelitian ini merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta dilapangan. Peneliti menggunakan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang diteliti tentang Eksistensi Tari Olang-Olang pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Sehingga peneliti menggunakan subjek 3 orang diantaranya: M. Darusman selaku ketua sanggar atau penari *olang-olang* di desa mandiingin (Minas), Wulan sebagai penari, dan Ramlidam sebagai pemusik.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Sujarweni (2014:73) data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui hasil wawancara peneliti dengan narasumber pada kegiatan wawancara. Data primer harus diolah lagi menjadi data dekriptif karena data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama yang diwawancarai.

Data primer diperoleh dari satu orang penari *olang-olang* atau ketua sanggar desa mandiingin kecamatan minas bapak M. Darusman, satu orang penari wulan, dan satu orang pemusik bapak Ramlidam. Yang akan diteliti mengenai Eksistensi Tari

olang-olang pada Masyarakat Minas Barat Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sujarweni (2014:74) data sekunder merupakan data yang dapat diperoleh dari catatan, buku, jurnal dan sebagainya. Data primer merupakan data yang tidak perlu diolah lagi karena data primer bersumber dari data yang sah atau baku sehingga tidak perlu untuk mendeskripsikannya kembali.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data sekunder dari sumber-sumber data tertulis yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan seperti buku-buku yang membahas tentang: 1. Filsafat Eksistensialisme 2. Antropologi Tari 3. Metode-
Metode Penelitian Masyarakat 4. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial 5. Metodologi Penelitian 6. Pengertian Seni Tari 7. Asas Metodologi Penelitian 8. Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat erat kaitannya dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti terhadap masalah yang dikaji, untuk mendapatkan data penelitian eksistensi tari *olang-olang* pada masyarakat minas barat (suku sakai) kecamatan minas kabupaten siak provinsi riau, maka penulis menggunakan penelitian kualitatif, maka teknik pengumpulan ini lebih didominasi teknik pengumpulan data dengan observasi nonpartisipan dan teknik wawancara langsung antara peneliti dengan subjek yang diteliti.

3.5.1 Observasi

Menurut Restu Kartiko (2010:237) observasi nonpartisipan adalah observasi yang tidak terlibat langsung dalam objek yang diteliti. Observasi yang penulis gunakan yaitu observasi nonpartisipan. Alasan peneliti menggunakan nonpartisipan yaitu observasi yang tidak terlibat langsung dalam objek yang diteliti. Peneliti hanya mengamati keberadaan dengan aspek sejarah, aspek agama, dan aspek masyarakat. Kemudian penulis mengobservasi nilai-nilai yang ada pada tari olang-olang, musik, dan gerak.

3.5.2 Wawancara

Menurut Siswanto (2012:58) wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden secara langsung. Seorang peneliti dapat menggunakan beberapa teknik dalam wawancara sesuai dengan situasi dan kondisi subjek yang diteliti.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terstruktur dan terkonsep berupa pertanyaan tentang bagaimana Eksistensi Tari Olang-Olang pada Masyarakat Minas Barata (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Sejarah tari olang-olang, eksistensi tari *olang-olang* dari aspek sejarah, agama, masyarakat, pendidikan, kostum, musik dan tata rias. Kemudian penulis mencatat hasil wawancara agar tidak lupa bahkan membuat rangkuman terhadap hasil wawancara agar tidak lupa, karena wawancara dilakukan secara langsung. Penulis menggunakan dokumen dengan cara mengambil gambar,

foto kostum, dan foto alat-alat musik yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Burhan Bugin (2007:124) dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri historis, dan metode ini terbanyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah dan ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, dan peraturan. Dokumen berbentuk gambar misalnya foto dan gambar.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan buku catatan untuk mencatat hasil wawancara serta kamera handphone untuk mengambil gambar tentang tari *olang-olang*. Hal ini dimaksudkan agar data-data yang dikumpulkan dapat terdokumentasikan dan memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3.6 Teknik Analisis Data

Spradley dalam Erma Lutfiyana (2015:34) menyatakan bahwa analisi data adalah cara berfikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungan keseluruhannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tahapan:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan Eksistensi Tari *olang-olang* Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum data dan memfokuskan hal-hal penting tentang data tentang Eksistensi Tari *olang-olang* Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas sehingga mempermudah penulis. Setelah melakukan pengumpulan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian melakukan rangkuman tentang Eksistensi Tari *olang-olang* Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau.

3. Display Data

Display data merupakan proses penyajian data secara keseluruhan. Setelah melakukan reduksi data mengenai Eksistensi Tari *olang-olang* Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau, kemudian data dijabarkan dalam bentuk tulisan deskriptif agar lebih mudah dipahami secara keseluruhan sehingga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1. Temuan Umum

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Kecamatan Minas

Kecamatan Minas terbentuk pada tahun 1995 berdasarkan peraturan pemerintah nomor : 33 tahun 1995 Tentang TENTANG PEMBENTUKAN 13 (TIGA BELAS) KECAMATAN DI WILAYAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BENGKALIS, INDRAGIRI HILIR, INDRAGIRI HULU DAN KAMPAR DALAM WILAYAH PROVINSI DAERAH TINGKAT RIAU. Pada tahun 1999 Wilayah Kabupaten daerah Tingkat II Bengkalis dimekarkan menjadi dua Kabupaten berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999 menjadi Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Siak Sri Indrapura. Kecamatan Minas menjadi bagian wilayah Kabupaten Siak Sri Indrapura.

Dibawah naungan Kabupaten Daerah Tingkat II Siak Sri Indrapura, pada tahun 2001 Kecamatan Minas dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Minas dan Kecamatan Sungai Mandau, berdasarkan Perda No. 13 Tahun 2001. Dan pada Tahun 2002 Kecamatan Minas dimekarkan kembali menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Minas dan Kecamatan Kandis. Hingga saat ini, setelah mengalami pemekaran kecamatan dan desa, wilayah Kecamatan Minas menjadi 4 (empat) Desa

dan 1 (satu) Kelurahan yaitu : Desa Minas Barat, Desa Minas Timur, Desa Mandi Angin, Desa Rantau Bertuah, Kelurahan Minas Jaya.

Tujuan pemekeraan ini adalah untuk mempermudah masyarakat dan pemerintah dalam menjalankan hubungan administrasi, serta mempermudah jangkauan pembangunan dari pemerintahan kecamatan. Dengan demikian potensi yang ada dikecamatan ini secara tidak langsung lebih terangkat dengan jangkauan pemerintah yang lebih dekat, jangkauan pembangunan yang lebih baik dibandingkan dengan pemerintah yang lama. Kecamatan Minas adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Siak, Riau.

Wilayah Kecamatan Minas seperti pada umumnya wilayah Kabupaten Siak terdiri dari dataran rendah, berbukit, dan sebagian besar kondisi wilayah Kecamatan Minas adalah hutan, dengan luas wilayah 770 km². Kecamatan Minas merupakan salah satu daerah yang pertumbuhannya cukup pesat dibandingkan dengan daerah lainnya di Riau, ini disebabkan karena Minas memiliki ladang minyak yang kaya.

4.1.2 Kondisi Geografi

1. Kecamatan Minas merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Siak Provinsi Riau, secara geografis Kecamatan Minas terletak antara 100°54' – 101°34' Bujur Timur – 1°13' Lintang Utara. Kecamatan Minas memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut : Sebelah utara berbatsan dengan Kecamatan Sungai Mandau dan Kecamatan Kandis

2. Sebelah selatan berbatasan dengan kota Pekanbaru
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kandis dan Kabupaten Kampar
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tualang dan Kecamatan Sungai Mandau

Letak Kecamatan Minas berada di jalur lintas Sumatera, sehingga jalur lintas ini seperti tidak pernah tidur selama 24 jam. Dan hal ini juga menyebabkan Jalan Raya Minas merupakan lintasan “merah” bagi para pengemudi, karena tingginya angka kecelakaan di wilayah Kecamatan Minas. Minas dihuni oleh masyarakat yang heterogen : Suku Sakai, Melayu, Minang, Jawa, Batak, dan lain-lain sehingga membentuk wadah persatuan “SAMMIJABAT” (Sakai melayu minang jawa batak) yang hidup rukun dan damai.

Secara administrasi Kecamatan Minas terdiri dari 5 (lima) kampung atau kelurahan yang berada di Kecamatan Minas, yaitu : Mandi Angin dengan luas wilayah (150 Km²), Minas Barat dengan luas wilayah (310 Km²), Rantau Bertuah dengan luas wilayah (70 Km²), Minas Timur dengan luas wilayah (144 Km²), Kelurahan Minas Jaya dengan luas wilayah (96 Km²), sehingga secara keseluruhan luas wilayah Kecamatan Minas yaitu 770 Km².

Tabel 1. Nama desa atau kelurahan di Kecamatan Minas

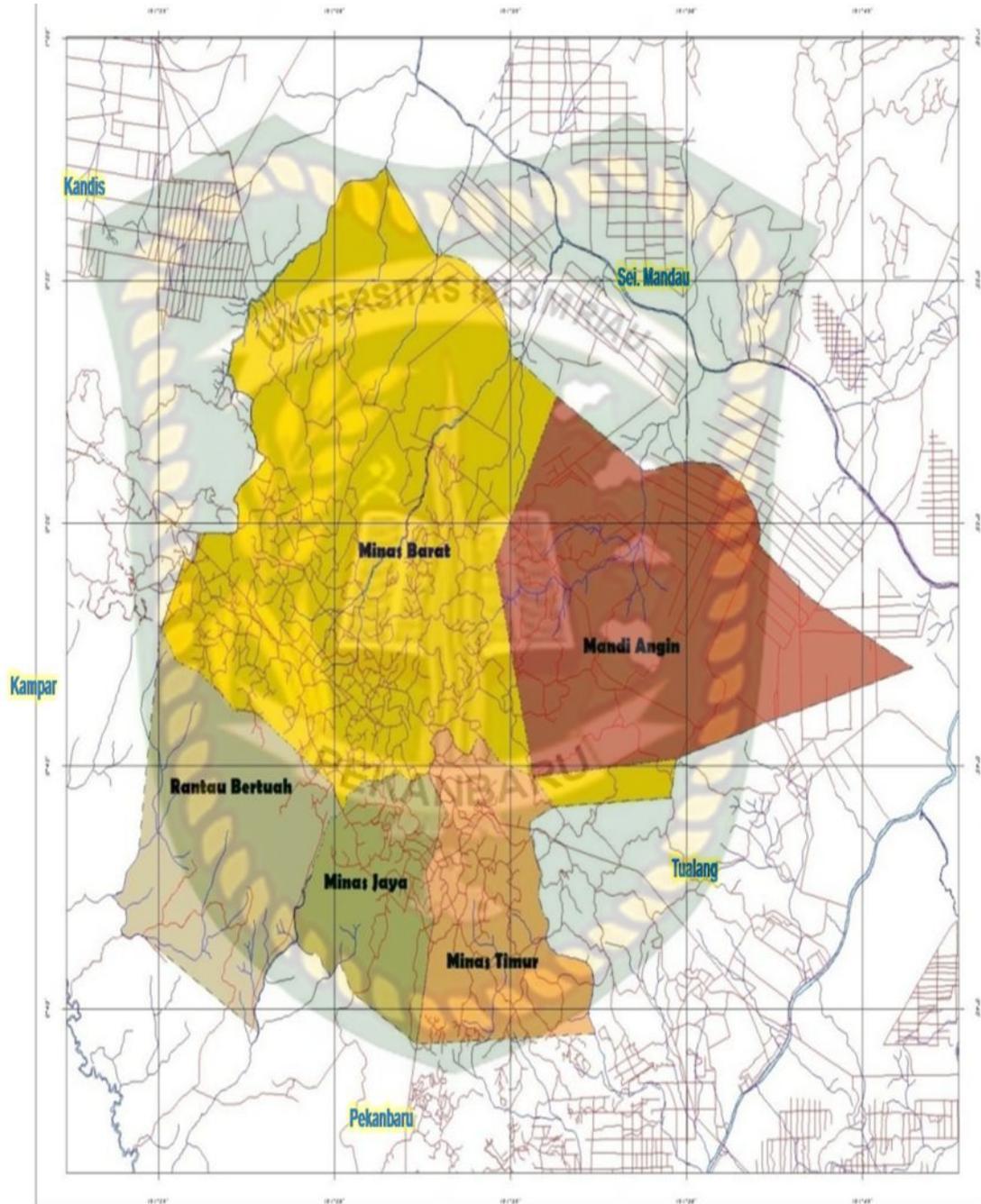
No	Desa / Kelurahan
1	Mandi Angin
2	Minas Barat
3	Rantau Bertuah
4	Minas Timur
5	Kelurahan Minas Jaya

(Sumber Data: Kantor Camat Minas)

4.1.3 Topografi

Wilayah Kecamatan Minas seperti pada umumnya wilayah Kabupaten Siak terdiri dari dataran rendah dan berbukit-bukit dengan struktur tanah pada umumnya terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Dengan topografi yang terbukti dan berlembah ternyata dibawah tanah wilayah Kecamatan Minas memiliki cadangan minyak mentah yang cukup besar dan hingga saat ini masih memproduksi.

Peta Kecamatan Minas



Gambar 1. Peta Kecamatan Minas

4.1.4 Penduduk

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dikantor Camat Minas kepadatan penduduk di Kecamatan Minas sebanyak 29.171 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 14.860 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 14.311 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Desa / Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Mandi Angin	1.554	1.331	2.875
Minas Barat	2.914	2.650	5.564
Rantau Bertuah	1.277	1.227	2.504
Minas Timur	1.998	2.343	4.341
Minas Jaya	7.127	6.760	13.887
Jumlah	14.860	14.311	29.171

Tabel 2. Jumlah penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Minas
 (Sumber Data : Kantor Camat Minas)

4.1.5 Agama

Sebagian besar penduduk Kecamatan Minas khususnya desa Minas Barat Kecamatan Minas beragama Islam, sedangkan sebagian kecilnya yaitu beragama Kristen dan Budha, penduduk non muslim merupakan pendatang dari suku batak.

4.1.6 Mata Pencaharian

Kecamatan Minas merupakan wilayah yang dikelilingi hutan, sehingga sebagian besar penduduknya adalah petani, sedangkan yang lainnya bermata pencarian sebagai pegawai negeri sipil, guru, karyawan swasta, buruh, petani dan pedagang.

4.1.7 Flora dan Fauna

Jenis-jenis flora yang ada di Kecamatan Minas tercatat sekitar 127 jenis flora yang merupakan tumbuhan asli hutan Tahura SSH atau tumbuhan asli dari Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasim. Jenis flora yang menonjol terutama terdapat di wilayah hutan Tahura SSH adalah : Pohon Meranti, Keruing, dan Kulim dengan ukuran diameter lebih dari 1 meter. Selain jenis asli, terdapat juga beberapa jenis pohon yang didatangkan dari luar sebagai koleksi diantaranya Gaharu, Matoa, Tampui, Lengkek, Kedondong, Rambutan, dan Durian Motong.

Sedangkan jenis-jenis fauna yang terdapat di kawasan hutan Tahura SSH juga memiliki keanekaragaman jenis fauna yang cukup tinggi. Sedikitnya dapat

dijumpai 42 jenis burung, 4 jenis reptilian, dan 16 jenis mamalia. Diantara 42 jenis burung terdapat satu jenis burung yang hanya ada di Sumatera yaitu Burung Serindit Melayu, jenis burung lainnya yang dapat dijumpai yaitu Burung Elang, Enggang dan Beo. Jenis reptilian diantaranya Ular, Biawak, Tokek, dan Bunglon terbang. Untuk jenis mamalia antara lain Gajah Sumatera, Harimau Loreng Sumatera, Tapir, Babi Hutan, Ungko, Beruk, Siamang, Beruang Madu, Kijang, dan Landak.

4.1.8 Iklim

Kecamatan Minas terletak di Kabupaten Siak yang beriklim tropis dengan suhu udara antara 25° – 32° Celcius, dengan kelembaban dan curah hujan cukup tinggi. Lahan semacam ini subur untuk pengembangan pertanian, perkebunan dan perikanan.

4.2 Temuan Khusus

4.2.1 Eksistensi Tari Olang-Olang Pada masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

eksistensi memilih arti “keberadaan”. Dapat disimpulkan bahwa makna dari eksistensi adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri. Menurut Zainal dalam Panji Gunawana dkk (2016:280) mengemukakan eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau sebaiknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Artinya jika keberadaannya masih sering dinikmati oleh masyarakat itu berarti eksistensinya masih bagus, sedangkan jika masyarakat sudah jarang menikmatinya dan bahkan sudah hampir lupa itu berarti eksistensinya menurun.

Menurut Jazuli dalam Rosdiana Wati (2017:12) eksistensi tari dalam suatu masyarakat dan kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan sistem nilai, performa dan peristiwa, sedangkan waktu terkait dengan proses penciptaannya.

Berdasarkan hasil Observasi yang penulis amati, Eksistensi Tari *olang-olang* Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Eksistensi Tari *olang-olang* di Desa Minas Barat saat ini masih eksis

dikalangan masyarakat. Tari *olang-olang* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu dan mulai eksis sejak kerajaan Siak berdiri yaitu pada tahun 1723 M. Pada masa kerajaan Siak, tari *olang-olang* digunakan untuk penyambutan tamu dan sejak saat itu tari *olang-olang* dikenal oleh masyarakat. Dari tahun ke tahun tarian ini sering mengikuti pertunjukan ataupun pementasan seni yang ada di Riau bahkan diluar Riau, sehingga eksistensi tari ini mulai mendapat tempat ditengah masyarakat.

Namun, Eksistensi tari *olang-olang* dari tahun ke tahun mengalami kemajuan hanya saja generasi yang ingin meneruskan tarian ini semakin berkurang, kurangnya minat generasi muda karena perkembangan zaman. Akan tetapi, tari *olang-olang* tetap berkembang dan dikenal oleh generasi muda dengan cara menjadikan tarian ini sebagai muatan lokal pada sekolah-sekolah sehingga tarian ini tetap eksis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan M.Darus penari tari *olang-olang* (29 Februari 2020) mengatakan :

“ Sayo ko penari olang-olang yang lah tuo. Memang botul tari olang-olang kini olah semakain di konal samo masyarakat siko dan masyarakat luo daerah pun lah tontu dengan tari olang-olang ko. Kalau penarinyo kini tak jantan sajo tapi kini betino pun lah bisa ikut menarikannyo, sekaang penarinyo lah ado yang remaja atau awak nyobutnyo generasi mudo yang umumnyo sekitar ompek boleh sampai limo boleh tahun. Sayo sebagai penari olang-olang cukup bangga dengan bebudak zaman kini ko yang masih nondak ikut untuk melestarikan kesenian atau taradisi yang olah diwariskan nenek moyang. Walaupun kin masih adoyo yang menganggap tari tradisi ko tari yang ketinggalan jaman, tapi awak sebagai masyarakat atau generasi nondaknyo awak totap menjago kelestarian tradisi yang ado agar tak temakan olah jaman dan hilang begitu sajo”



Gambar 2
M. Darius yaitu penari dan ketua sanggar desa mandiingin
(Dokumentasi penulis, 2020)

4.2.2 Eksistensi Ruang Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Menurut Jazuli dalam Rosdiana Wati (2017:12) eksistensi tari dalam suatu masyarakat dan kebudayaan yang melingkupinya tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Ruang biasanya terkait dengan sistem nilai, performa dan suatu peristiwa.

Nilai adalah suatu keadaan ataupun penghargaan yang dimiliki oleh manusia sebagai acuan dan penentu dalam menilai suatu tindakan. UU Hamidy dalam Indah

Afkhai (2018:54), mengatakan tanpa adanya sistem nilai maka tidak dapat diatur dan diarahkan gerak langkah masyarakat. Jadi. Apabila tidak adanya sistem nilai masyarakat akan kehilangan arah dan tidak memiliki pandangan hidup yang teguh.

Tari *olang-olang* merupakan tarian dari suku sakai yang berda di kecamatan Minas, tarian ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dan tarian ini terus dikembangkan dan diperkenalkan agar tidak termakan oleh zaman. Pada tari ini terdapat beberapa nilai yaitu seperti nilai budaya dan nilai sosial. Nilai sosial pada tarian ini terdapat pada gerak nya, nilai sosial ada pada geraknya yaitu toleransi, gotong royong, dan kerja sama.

4.2.2.1 Eksistensi Ruang (Nilai Budaya) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Menurut Koentjaraningrat dalam Hihmatun Hayu Pusporini (2012:8) Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dari adat-istiadat hal itu disebabkan Karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat di jadikan rujukan dalam bertindak. Menurut Sumaatmadja dalam Didin Syarifuddun (2017:12) mengatakan bahwa pada perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya. Dari pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai

budaya terdapat pada kehidupan manusia itu sendiri, dan menjadi sebagai pedoman di dalam kehidupan manusia.

Nilai budaya terdapat pada kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku atau perbuatan yang ada pada masyarakat itu sendiri. seperti halnya pada masyarakat minas barat (suku sakai) yang masih memiliki kebiasaan ataupun kepercayaan terhadap hal ghaib, dan masyarakat sakai juga masih memegang teguh tradisi yang telah di warisi nenek moyang mereka. Dimana salah satu tradisi yang terdapat pada masyarakat sakai yaitu tari *olang-olang* yang masih berkembang dan terus dijaga agar tidak lekang dimakan oleh zaman. Tentunya sangat penting untuk menjaga nilai budaya ataupun tradisi yang ada dan yang telah diwarisi agar tidak hilang begitu saja.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan M. Darus pada tanggal 29 Februari 2020 mengatakan bahwa:

“ kalau untuk nilai budaya pada tari *olang-olang* nampak pada kepercayaan dan tradisi yang masih di pegang masyarakat sakai itu. Suku sakai masih mempercayai hal-hal ghaib seperti pengobatan-pengobatan yang isinya tu seperti syair dan kostum tari *olang-olang* itu salah satu nilai budayanya.”



Gambar 3
Busana *olang-olang*
(Dokumentasi penulis, 2020)

4.2.2.2 Eksistensi Ruang (Nilai Sosial) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Menurut Soerjono Soekanto dalam Indah Afkhai (2018:54) mengatakan bahwa ada nilai sosial yang merupakan konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan buruk dan ada kaidah yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia. Hal ini tentu sangat di pengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Soerjono Soekanto (2018-55) mengatakan bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial karena merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Sama halnya dengan gerak tari olang-olang, dimana pada tarian ini terdapat nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, dan kerja sama.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 29 Februari 2020, pada dasarnya manusia itu merupakan makhluk sosial yang hidup berdampingan dan memerlukan interaksi sosial antar sesama manusia. Nilai sosial yang terdapat pada tari *olang-olang* terlihat pada gerakannya, seperti toleransi terdapat pada gerak *langkah sombah* dimana memiliki makna toleransi sesama manusia. Gotong royong terdapat pada gerak membuka sayap yang menggambarkan solidaritas sosial antar sesama masyarakat dalam mewujudkan satu tujuan yang ingin dicapai. Dan kerja sama terdapat ada gerak menukik dan menyambar, dimana gerakan ini dilakukan secara bersama sama yang menggambarkan adanya kekompakan dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan M. Darus pada tanggal 29 Februari 2020 mengatakan bahwa:

“Nilai sosial yang terdapat pada tari *olang-olang* adalah pada gerak *langkah sombah* (toleransi), membuka sayap (gotong royong), menunduk dan menyambar (kerja sama). Dari gerakan ini menggambarkan bahwa di dalam kehidupan kita harus saling tolong menolong apabila kita saling tolong menolong maka kita kan mendapatkan kemudahan dalam hidup. Maka itu nilai sosial dalam masyarakat itu sangat penting adanya”.

4.2.2.3 Eksistensi Ruang (Nilai Agama) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Secara etimologi, nilai agama berasal dari dua kata yaitu nilai dan agama. Menurut Roeach dan Bank dalam Fajar Nistiani (2009:15) mengatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.

Sedangkan agama atau keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama. Jadi nilai agama adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan agama.

Seperti yang telah diketahui bahwa sebagian besar Kecamatan Minas mayoritas masyarakatnya beragama Islam, dan yang telah diketahui bahwa tari *olang-olang* merupakan tarian pengobatan yang ada di suku Sakai, tarian ini juga berkaitan dengan dunia ghaib dan berdasarkan kepercayaan masyarakat suku Sakai pada saat menarikan tari *olang-olang* maka penari akan kerasukan roh. Tari *olang-olang* ini tidak bertentangan dengan agama sebab tarian ini hanya menggunakan syair atau dikei. Berikut ini hasil wawancara pada tanggal 29 Februari 2020 dengan Razak mengenai hal tersebut :

“ Tari Olang-Olang memang merupakan tarian khas dari suku Sakai yang ada di mineh, dulunyo tarian iko berkaitan dongan dunia ghaib sobab berdasarkan pado kepercayaan uwang dulu. Kini tari olang-olang masuk pado kesenian daerah, sehingga tari ko tidak bertentangan dengan agama disobabkan karena hanya menggunakan syair atau dikei khalayan yang dapat dimengerti artinyan dan sesuai pulak samo perkembangan zaman dan beralihnya kepercayaan atau keyakinan masyarakat . maka untuk saat ini tarian ini hanya dipergunakan untuk kesenian pada saat ini”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat dilihat bahwa tari ini tidak bertentangan dengan agama dan tari ini dapat diterima oleh masyarakat. Dengan adanya dukungan dari masyarakat dan tidak bertentangan dengan agama, sehingga tari *olang-olang* ini masih tetap eksis dan berkembang hingga sekarang.

4.2.2.4 Eksistensi Ruang Gerak (Performa) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Murgiyanto (2012:13) menyatakan bahwa tidak semua gerak dapat dikatakan bahan penyusunan tari atau merupakan gerak tari. Setiap gerak dapat diubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan idealisasi (pengindahan) atau distorsi (perubahan) dari bentuknya yang biasa. Gerak juga memiliki makna yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita dapat melakukan gerak sebagai media utama dalam sebuah tari.

Gerak merupakan media utama dalam sebuah tarian, tanpa adanya gerak tarian tersebut belum bisa dikatakan sebuah tari. Gerak juga memiliki makna yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, peristiwa sejarah, keadaan alam merupakan sumber inspirasi gerak dalam tari. Gerak pada tari *olang-olang* ini terdapat beberapa nilai sosial seperti toleransi, gotong royong, dan kerja sama. Nilai sosial toleransi terdapat pada gerak langkah sombah dimana memiliki makna toleransi sesama manusia. Gotong royong terdapat pada gerak membuka sayap yang menggambarkan solidaritas sosial antar sesama masyarakat dalam mewujudkan satu tujuan yang ingin di capai. Dan kerja sama terdapat pada gerak menunduk dan menyambar, dimana gerakan ini dilakukan secara bersama-sama yang menggambarkan adanya kekompakan dalam mencapai suatu tujuan yang ingin di capai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis 29 Februari 2020 dengan Wulan mengatakan bahwa:

“Gerak pada tari *olang-olang* sesuai dengan yang telah di tentukan dan tidak ada perubahan, Gerak pada tarian olang-olang ini seperti gerak melingkar (godang, kocik), begelombang, menyending, kaki terbata-bata, langkah sombah, menukik, menyambar, setengah langkah, maju mundur, melawan arah dan yang lainnya”.



Gambar 4
Gerak Langkah Sombah
(Dokumentasi penulis, 2020)



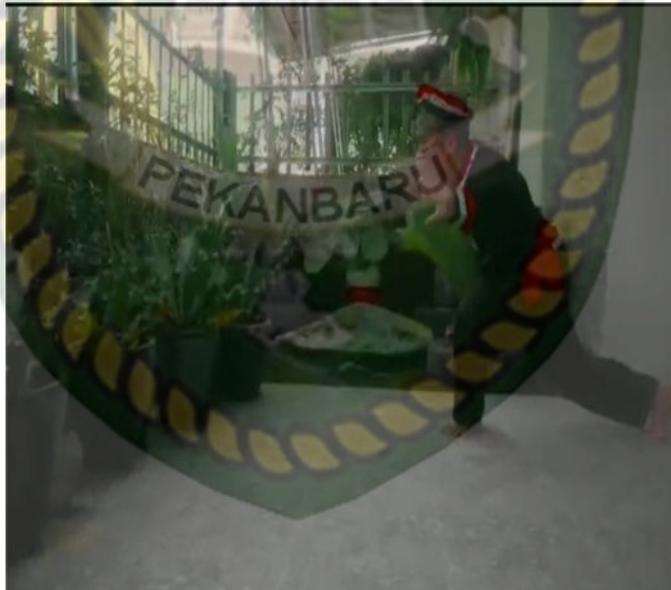
Gambar 5
Gerak Langkah Sombah
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 6
Gerak Langkah Sombah
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 7
Gerak Membuka Sayap
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 8
Gerak Menyambar
(Dokumentasi penulis, 2020)



Gambar 9
Gerak Menunduk
(Dokumentasi penulis, 2020)

4.2.2.5 Eksistensi Ruang Musik Iringan (Performa) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

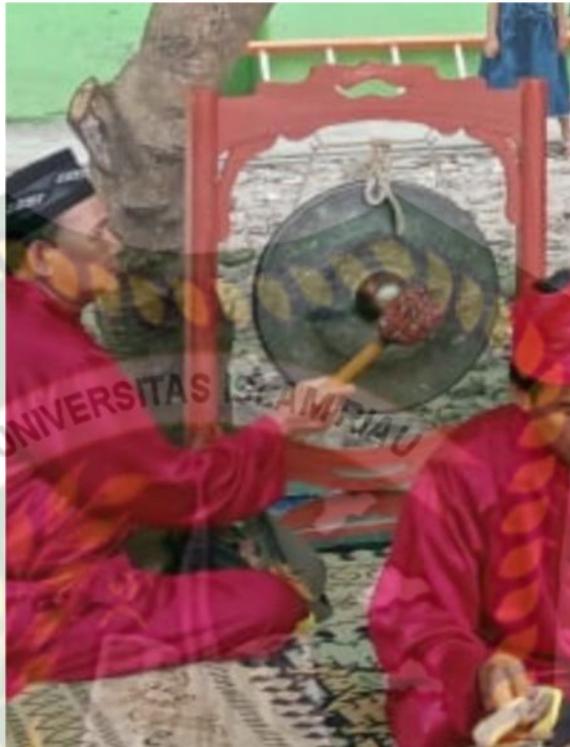
Jazuli (2012:13) musik iringan dalam tari merupakan sarana pendukung yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi iringan dalam tari sebagai berikut: 1) Sebagai pengiring tari maksudnya dalam musik yang dapat berperan untuk mengiringi suatu tarian saja sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi tari. 2) Sebagai pemberi Susana tari seperti suasana sedih, gembira, tegang, bingung dan sebagainya. 3) Sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan. Musik merupakan pengiring dalam tari, musik dan tari tidak dapat dipisahkan karena tanpa musik sebuah tari tidak dapat terlihat indah dan menarik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis 29 Februari 2020 dengan Ramlidam mengatakan bahwa :

“ Dalam tari olang-olang alat musik yang digunakan yaitu: gong, gondang, telempong dan vokal. Jadi hanya itu saja alat-alat musik yang dominan pada tari olang-olang ini. Vokal pada tari *olang-olang* ini digunakan untuk menyampaikan syair atau dikei, syair atau dikei ini bisa di lafadzkan seiring dengan musik agar tidak terjadinya kekosongan ataupun irama terputus. Gong berfungsi sebagai pengatur tempo dalam tari olang-olang, sedangkan gondang berfungsi untuk membantu memberikan aksan-aksan pada setiap gerakan”



Gambar 10
Gendang alat musik tari *olang-olang*
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 11
Gong alat musik tari *olang-olang*
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 12
Telempung alat musik tari *olang-olang*
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.2.6 Eksistensi Ruang Tata Busana (Performa) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Jazuli (2012:13) mempunyai fungsi untuk mendukung tema atau isi tarian dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu pementasan tari. Busana yang baik bukan hanya menutupi tubuh saja tetapi mendukung desain ruang disaat penari sedang menari. Kostum atau busana yang digunakan dalam penampilan tari olang-olang yaitu berwarna hitam, memakai selendang yang melengkung berwarna hijau, kuning, dan merah, dan untuk dikepala memakai deta batampuh.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 29 Februari 2020 dengan M.Darus mengatakan bahwa:

“Kostum atau busana yang dikenakan yaitu berwarna hitam, memakai selendang yang melengkung berwarna hijau, kuning, dan merah dan untuk kepala memakai deta betampuh. Deta betampuh itu seperti tanjak”



Gambar 13
Busana tari *olang-olang* Tampak Belakang
(Dokumentasi Penulis, 2020)



Gambar 14
Busana tari *olang-olang* (selendang/sayap)
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.2.7 Eksistensi Tata Rias (Performa) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Jazuli (2012:14) tata rias bagi penari senantiasa menjadikan perhatian yang sangat penting karena fungsi rias disamping merubah karakter pribadi menjadi tokoh yang diperankan, juga berfungsi untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik atau kecantikan dalam penampilan.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 29 Februari 2020 dengan Wulan mengatakan bahwa:

“ tata rias yang digunakan pada tari olang-olang adalah rias sehari-hari. Para penari berhias sederhana saja dan tidak mencolok serta memakai bedak putih biasa dan tidak memerlukan tata rias yang terlalu mencolok”



Gambar 15
Tata Rias tari *olang-olang*
(Dokumentasi Penulis, 2020)

4.2.2.8 Eksistensi Tema (Performa) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Soedarsono dalam Indah Afkhai (2018:51) menyatakan dalam penggarapan tari hal-hal apa saja yang dapat dijadikan sebagai tema. Seperti pada kehidupan sehari-hari, legenda, pengalaman hidup, cerita kepahlawanan dan masih banyak lagi. Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 29 Februari 2020, tema yang terdapat pada tari *olang-olang* adalah berdasarkan kejadian pada masa lampau, tari *olang-olang* yang menceritakan tentang kesedihan mendalam seorang pemuda dan masyarakat Sakai mengobati kesedihan pemuda tersebut dengan sebuah tarian yang disebut tari *olang-olang*, dimana masyarakat Sakai mempercayai bahwa elang yang terbang tinggi dapat menjadi perantara antara manusia dan sang pencipta.

4.2.3 Eksistensi Waktu (Sejarah) Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau

Menurut Jazuli dalam Rosdiana Wati (2017:12) eksistensi tari dalam suatu masyarakat atau kebudayaan tidak muncul, dan tidak hadir secara tiba-tiba melainkan melalui proses ruang dan waktu. Waktu adalah hal-hal yang terkait dengan proses penciptaannya ataupun sejarahnya.

Sejarah adalah susunan pengetahuan yang sistematis, kritis, analisis, ceritera yang jelas serta lengkap tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Ilmu sejarah mengkaji dan meneliti hubungan antara manusia, ruang dan waktu sehingga hubungan ataupun kesatuan ini tercermin pada proses perubahan penting yang membentuk sejarah.

Pada zaman dahulu tari olang-olang hanya dinikmati oleh suku sakai saja karena kurangnya penampilan tari diluar daerah sehingga masyarakat yang lainnya tidak bisa menikmatinya. Setelah perkembangan zaman tari *olang-olang* sudah mulai dikenal dan sudah dinikmati oleh masyarakat luar, sehingga tari olang-olang terus menerus dikani oleh masyarakat. Tari *olang-olang* merupakan tarian tradisi yang berasal dari masyarakat Suku Sakai yang berada di Kecamatan Minas. Tarian ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, tari ini dinamakan tari olang-olang yaitu mengisahkan tentang kebaikan manusia bumi bernama Bujang Enok, kebbaikannya ini menyebabkan seorang dara kayangan yakni Mambang Linau jatuh hati kepadanya

dan pernikahan pun terjadi diantara keduanya. Sang putri tidak hanya mendampingi Bujang Enok saja tetapi juga penuh perhatian terhadap masyarakat dan memberikan kegembiraan-kegembiraan dengan taria-tariannya. Akan tetapi, sang putri tidak boleh diberi selendang yang akan menyebabkannya terbang kekayangan dan tidak akan bisa kembali turun lagi kebumi, Begitulah musibah terjadi seseorang telah menaruh selendang di pundak Mambang Linau entah dengan maksud apa, suasana perih segera memenuhi angkasa raya. putri ingin kembali kebumi dengan kasih sayang tetapi tak mampu melakukannya, demikian pula manusia bumi terutama Bujang Enok menginginkan putri dengan segenap cinta, tetapi terhalang oleh jarak maupun tempat jadilah mereka terlihat saling melambai seperti sayap-sayap elang berkelopak tiada henti, bagaikan mengayun rind uterus menerus. hal tersebut terjadi yang menyebabkan Bujang Enok bersedih hati sehingga masyarakat tidak tega melihat kesedihan pemuda tersebut. Masyarakat tersebut menghibur hati sang pemuda agar dia tidak terus menerus bersedih sehingga masyarakat menghibur sang pemuda dengan tari yang dan gerakan-gerakan yang mengibaratkan seekor burung elang yang terbang bebas dan lincah diawan. Masyarakat sakai mempercayai elang sebagai perantara dalam menyampaikan pesan antara manusia dan pencipta alam semesta. Melihat kesedihan sang pemuda tersebut masyarakat melakukan tarian bermaksud untuk menyembuhkan hati sang pemuda tersebut. Pada saat menarikannya masyarakat bergerak seperti burung elang yang sedang menari nari diatas awan, dimana suku ini percaya bahwa burung elang yang sedang terbang diatas awan dapat menyampaikan keinginan yang dituju.

Tarian ini juga berkaitan dengan dunia ghaib dan berdasarkan kepercayaan masyarakat Sakai, dan pada saat penari sedang menarikan tari *olang-olang* dengan fokus dan mengikuti syair tarian ini maka penari akan kerasukan roh dan tubuh terasa ringan, perasaan mulai nyaman saat pemikiran mulai kosong bahkan pemandangan serasa di dunia sendiri. Gerakan mengalir tanpa perintah bagai burung elang yang sedang terbang bebas dan lincah. Saat menari, syair bisa dilafazkan seiring dengan musik agar tidak terjadi kekosongan ataupun irama yang terputus. Syair atau diki berbunyi:

Anak itik teuwai-uwai

Anak la kumbang telato-lato

Dai la kocik punenen buwai

Ola godang pu main mato

Olang ku sayang

Salak kutai di tonga padang

Pisang seondah cundung ke awan

Menengok olang munai-nai

Tinggi ondah munyisik awan

Bodontum bunyi api

Api memakan obung tu ontang

Bodontum bunyi kaki olang

Olang balik olun pulang

Pulanglah ruh pulanglah insan pulanglah badan soto nyawo

Pulang katokan dalam kalimat lailahailallah

Eksistensi Tari *olang-olang* ini semakin berkembang khususnya pada saat kerajaan siak berdiri, tari ini digunakan untuk penyambutan tamu pada saat dikerajaan. Tarian ini juga sudah sering dipentaskan tetapi hanya masyarakat setempat yang mengetahuinya. Pada tahun 1990 tari ini semakin dikenal oleh masyarakat dan tarian ini semakin diperkenalkan lagi dengan melalui pementasan dan pertunjukan seni yang ada di daerah maupun diluar daerah, sehingga tarian ini semakin dikenal oleh masyarakat baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar. Suku Sakai merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kehidupan sehari-hari masyarakat sakai ini adalah sebagai petani dan kehidupan masyarakat yang berada di Kecamatan Minas ini ada yang bekerja sebagai petani, guru, pegawai negeri sipil, karyawan swasta bahkan yang lainnya. Masyarakat di Kecamatan Minas sudah mengenal tarian-tarian khususnya tari *olang-olang* yang ada di suku sakai. Masyarakat di kecamatan Minas mengenal tari *olang-olang* melalui pertunjukan dan acara-acara seperti pernikahan atau acara adat yang lainnya tari ini selalu ada untuk di perlihatkan kepada masyarakat gunanya untuk tetap melestarikan tarian-tarian tradisi sehingga tari *olang-olang* tetap eksis dikalangan masyarakat. Masyarakat di kecamatan Minas ada yang bersuku batak, jawa, melayu minang dan lainnya, masyarakat di Minas mengenal dan mengetahui tari *olang-olang*, masyarakat ini sangat antusias dengan tari *olang-olang*. Masyarakat

di Kecamatan Minas sangat mendukung dengan pelestarian budaya atau tradisi yang ada di minas sehingga bukan hanya masyarakat setempat saja yang bisa mengetahui tentang tarian ataupun tradisi yang ada di minas tetapi masyarakat diluar kecamatan minas dapat mengetahui tarian dan tradisi yang ada di Kecamatan Minas.

Seperti dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Minah di Desa Minas Barat sebagai berikut :

“ Saya tahu tari olang-olang ini, karena saya pernah melihat pertunjukan tarian ini di desa ini dan di pernikahan-pernikahan yang ada di Minas biasanya tarian ini selalu ditampilkan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa ternyata tari olang-olang ini masih tetap eksis dan masih tetap dikenal oleh masyarakat dan tarian ini juga sering dipromosikan oleh sanggar yang berada di desa mandiingin, gunanya yaitu agar tarian ini semakin dikenal dan terus diingat oleh masyarakat dan tetap dilestarikan oleh generasi-generasi selanjutnya . Tarian ini merupakan aset budaya dan warisan budaya dari Suku Sakai harus dijaga dan dikembangkan agar tarian ini tetap eksis dan tidak habis dimakan oleh zaman (29 Februari 2020)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang “Eksistensi Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau” yang di bahas pada bab I, II, III, IV, dan V maka dengan ini penulis mengambil kesimpulan anantara lain sebagai berikut :

Tari Olang-Olang merupakan tari tradisi dari masyarakat sakai yang berada di Kecamatan Minas, tarian ini sudah ada dari zaman nenek moyang terdahulu dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tari olang-olang merupakan tarian yang telah mengalami sejarah yang cukup lama. Tari olang-olang dari tahun ke tahun sudah di perkenalkan di masyarakat, pada tahun 1990 tari olang-olang ini semakin di kenal oleh masyarakat, dimana tidak hanya masyarakat setempat saja yang mengetahui tarian ini tetapi masyarakat luar daerah dan bahkan luar Negara sudah mulai meegtahui tarian ini. Tari olang-olang selalu di tamplikan pada acara yang berhubungan dengan acara adat seperti penyambutan tamu, pernikahan dan lainnya, akan tetapi pada saat ini tarian ini bukan hanya sebagai acara adat tetapi juga sudah menjadi hiburan dan sudah ditampilkan di beberapa pementasan.

Tari olang-olang memiliki gerak seperti menyending, melingkar, menyambar, kaki terbata-bata, bergelombang, maju mundur, bukak langkah, langkah sombah dan

masih banyak yang lainnya. Alat musik yang digunakan pada tarian ini yaitu gong, gondang, telempong dan vokal. Untuk penari minimal satu orang dan maksimal tidak terbatas, penari pada dulunya hanya lelaki saja akan tetapi pada saat ini penarinya sudah ada yang perempuan dan kostum yang digunakan yaitu berwarna hijau, kuning, merah dan untuk kepala menggunakan deta bertampuh. Pada tarian ini terdapat nilai budaya, nilai sosial, dan nilai agama. Nilai sosial yang terdapat pada setiap gerakan tari ada pada tari olang-olang ini seperti toleransi, gotong royong, dan kerja sama.

Eksistensi tari olang-olang telah di tunjukkan dengan adanya pementasan yang dilakukan dari tahun ke tahun, dimana tari ini tidak hanya di pentaska di daerah saja akan tetapi juga di pentaskan di berbagai daerah bahkan sudah sampai di luar Negara. Eksistensi tari olang-olang sudah mengalami kemajuan hanya saja generasi pada saat ini semakin berkurang untuk meneruskannya, hal ini disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi sehingga generasi sekarang lebih mengenal budaya luar. Akan tetapi, pada saat ini tari ini sudah dimuat pada pelajaran muatan lokal dimana siswa dapat mengetahui tentang tarian ini dan tetap menjaga kelestariannya sehingga tari ini tidak hilang oleh perkembangan zama.

5.1.1 Hambatan

Dalam proses pencarian dan pengumpulan data pada penulis skripsi yang berjudul “Eksistensi Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau” penulis menemukan hambatan antara lain :

1. Kurangnya buku-buku yang di dapat oleh penulis yang berkaitan dengan eksistensi
2. Dalam pengumpulan data, penulis menemukan sedikit hambatan karena sulitnya menemui narasumber, dimana narasumber memiliki kesibukan masing-masing

5.1.2 Saran

Adapun saran yang diberikan penulis mengenai “Eksistensi Tari Olang-Olang Pada Masyarakat Minas Barat (Suku Sakai) Kecamatan Minas Kabupaten Siak Provinsi Riau” , baik untuk masyarakat kecamatan Minas maupun pemerintah semata-mata memotivasi pihak-pihak yang bersangkutan antara lain :

1. Bagi generasi penerus sebaiknya menjaga kesenian tradisi yang telah ada sejak zaman nenek moyang kita agar tidak mengalami kepunahan atau kemunduran
2. Diharapkan perlunya kerja sama yang baik antara pemerintah daerah setempat sehingga erat hubungan dengan seniman tradisional di daerah dan dapat melestarikan dan selalu mengembangkan kesenian tersebut
3. Bagi pemerintah hendaknya diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi dalam mengembangkan tari ini sebagai budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan

4. Penulis berharap kepada masyarakat agar tetap menjaga kelestarian tari olang-olang sehingga selalu eksis di masyarakat dalam maupun luar



DAFTAR PUSTAKA

- Afkhai Indah. 2018, skripsi: *eksistensi tari tradisi poang pada masyarakat suku asli (sakai) di desa kesumbo ampai kecamatan bathin solapan kabupaten bengkalis provinsi riau*, Pekanbaru Studi Pendidikan Sendratasik FKIP UIR.
- Dagun, SM.1990, *Filsafat eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan Panji, dkk. 2016, *eksistensi tari likok pulo di pulau aceh kabupaten aceh besar*, Vol.1 No 4:279-286, November 2016. Universitas Siah Kuala.
- Hadi Sumandiyo. 2003, *aspek-aspek dasar koreografi kelompok*, Yogyakarta: eLKHAPI.
- Hidayat Robby. 2009, *pengetahuan seni tari*, Malang: Alfabeta,cv.
- Hihmatun Pusporini. 2012, skripsi: *nilai budaya dalam kesenian srandil di dusun kedung balardesa gebang kecamatan nguntoronadi kabupaten wonogiri*, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- Iskandar. 2008, *metodologi penelitian dan sosial kualitatif dan kuantitatif*), Jakarta : Gaung Persada Press (GP Press).
- Koentjaraningrat. 1997, *metode-metode penelitian masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2011, *pengantar antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosim. 2016, *nilai-moral dalam tradisi saparan masyarakat desa nogosaren kecamatan getasan kabupaten semarang*, Universitas Negeri Semarang (UNNES).
- Khutniah Nainul, dkk.2012, *upaya mempertahankan eksistensi tari kridha jati di sanggar hayu budaya kelurahan pengkol jepara*, journal Seni Tari 1 (1) 2012. Universita Negeri Semarang.
- Liana, Fatmawati Dwi. 2019, *internalisasi nilai-nilai agama islam melalui kegiatan keagamaan di madrasah ibtidaiyah riyadlotul uqul sumbergempol tulungagung*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Lutfyana Erma. 2015, skripsi: *eksistensi tari lawet di kabupaten kebumen*, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

- Natalia, Andyani Tri. 2013, skripsi: *eksistensi tari tradisi saparan pada masyarakat desa sumberejo kecamatan ngablak kabupaten magelang*, Universitas Negeri Semarang.
- Restiana Ida, Arsih Utami. 2019, *proses penciptaan tari patholan di kabupaten rembang*. Journal seni tari 8 (1) (2019). Universitas Negeri Semarang.
- Sakina Audina. 2019, *eksistensi tarian sacral sebagai upaya pelestarian tarian sang hyang dedari di Indonesia batubulan kabupaten gianyar bali*, Universitas Prof. Dr. Moestopo (UPDM).
- Salim Muqodar. 2014, *Eksistensi kesenian tari badui di tengah budaya masa kini*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Susanti Dewi, Syafriana. 2017, *tari tradisi jogged sonde ke tari kreasi “jengker jolo” karya hari zardi di sanggar latah tuah pekanbaru provinsi riau*, journal KOBA Vol.4, No.2, Oktober 2017. Universitas Islam Riau.
- Syefriyani. 2017, *eksistensi tari cegak pada masyarakat suku bonai desa ulak patian kecamatan kepenuhan rokan hulu riau*, journal KOBA Vol.4, No.1, April 2017. Universitas Islam Riau.
- Siswanto, VA. 2012, *starategi dan langkah-langkah penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujarweni, VW. 2014, *metodologi penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Susanti Eny. 2015, skripsi: *keberadaan tari dagung dalam suku asli liong di desa bantan tengah bantan kabupaten bengkalis provinsi riau*, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- Widi, Restu Kartiko. 2010, *asas metodologi penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wati Rosdiana. 2017, skripsi: *eksistensi tari ronggeng bugis di sanggar pringgadhing Cirebon*, Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni Kiki. 2017, skripsi: *tari mamokok pada suku melayu di desa pulau kijang kecamatan rateh kabupaten Indragiri hilir, pekanbaru* Studi Pendidikan Sendratasik FKIP UIR.